

Keluarga Kristiani yang Dikuduskan: Pemaknaan Nilai Celebration, Community & Creativity dalam Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19

Yakobus Suharyono, Dosen STARKI



Hikmah Pandemi Covid-19 pada Keluarga

Dalam beberapa kajian di media, *quality time of the family* menjadi formula yang banyak diperbincangkan terutama dengan merebaknya pandemi covid-19. Pandemi yang telah mewabah selama dua tahun, telah pula secara negatif dianggap merusak sendi-sendi masyarakat secara luas, baik pada sektor kesehatan secara langsung baik, individu maupun secara kelembagaan penyelia kesehatan masyarakat, sektor ekonomi yang tidak hanya menyerang kaum buruh namun juga kaum pegawai, birokrat bahkan pengusaha, dan sektor pendidikan yang berimbas dengan penetapan ‘belajar dari rumah’ atau secara daring. Keluarga, sebagai lembaga masyarakat terkecil, tak luput juga terhempas oleh badai pandemi ini. Orang tua dan anak-anak sama-sama *galau* menghadapi situasi yang sangat mungkin belum pernah mereka alami. Pembahasan mengenai keluarga, meski di masa pandemi, ini penting karena sukacita keluarga adalah juga merupakan sukacita gereja. Keluarga sebagai sebuah inspirasi gereja memandang bahwa pewartaan kristiani mengenai keluarga merupakan juga kabar yang menggembirakan (AL 7).

Dorongan untuk meningkatkan *quality time* dalam keluarga guna mengatasi berbagai hal negatif yang diakibatkan oleh pandemi ini, sayangnya kurang secara mendalam dieksplorasi oleh para ahli. Peningkatan *quality time* dalam keluarga cenderung diarahkan kepada ‘pelarian’ keluarga kepada fenomena-fenomena semu dan sementara seperti optimalisasi penggunaan *gadget*, main *games*, memasak sampai pada berinovasi dan bereksplorasi dalam berkegiatan bersama dan dalam keluarga untuk *mengisi waktu* selama berada di rumah dan bukan untuk *mengatasi gegar keluarga* yang sedang melanda. Solusi ini sudah barang tentu tidak keliru. Namun demi kedalaman pembahasan, refleksi mengenai kehidupan keluarga dapat disorongkan sebagai alternatif untuk menjadi bahan permenungan mendalam dalam menghadapi pandemi ini. *Gadget* dan inovasi & eksplorasi kegiatan keluarga di rumah untuk mengatasi memang dapat dilakukan meski jangka pendek. Namun jangka panjangnya, keluarga harus menengok ke belakang mengenai pondasi bangunan keluarga itu sendiri untuk memastikannya kuat guna terus mempertahankan

kelanggengan keluarga yang mereka sudah berkomitmen untuk membangunnya. Oleh karena latar belakang di atas, pandemi covid-19 ini dipandang secara positif sebagai salah satu peluang untuk membangun *quality time* terhadap keluarga melalui refleksi terhadap komitmen antar pribadi suami istri dalam membangun keluarga dan secara terus menerus menjaga kelanggengannya.

Rencana Tuhan terhadap Manusia

Telah banyak diceritakan dari generasi ke generasi bahwa Allah menciptakan alam dan segala isinya. Dalam konteks pemahaman ini, Allah melakukan campur tangan dalam kehidupan manusia. Campur tangan Allah itu terlihat pada bagaimana Allah mencipta dan secara terus menerus menjaga dan mendukung ciptaanNya. Allah melihat segala ciptaanNya adalah baik. Allah menilai segala ciptaanNya itu baik. Allah menyatakan tidak ada yang tidak baik yang berasal daripadaNya.

Dari segala yang diciptakanNya, manusia merupakan puncak dari segala penciptaan Allah. Ke-puncak-an ini menunjukkan betapa Allah begitu dekat dan intim dengan manusia ciptaanNya. Allah melihat segala yang dijadikanNya sungguh amat baik. Allah menempatkan manusia yang diciptakanNya di taman nan indah. Hal ini mau menunjukkan bahwa sebenarnya begitu dekatlah keintiman Allah dengan manusia. Allah menghendaki agar setiap manusia berusaha dan terus bersatu denganNya karena Allah secara terus menerus mencurahkan rahmat, mukjizat dan berkatNya. Allah juga menginginkan agar manusia juga senantiasa mencintai Allah. Penciptaan manusia mengambil rupa sebagai gambar Allah,

sehingga sering dikenal bahwa manusia merupakan citra atau gambar dari Allah itu sendiri. Ini berarti bahwa manusia hendaknya mengikuti jejak Allah dalam setiap tindakannya, yaitu segala tindakan manusia yang pada akhirnya menyempurnakan segala ciptaan Allah itu sendiri. Pendek kata, Allah adalah kasih. Allah yang mengasihi ini secara sangat mendalam diungkapkan juga dalam kata-kata bijak “setiap bayi yang lahir mencerminkan bahwa Allah masih mengasihi manusia” (Rabindranath Tagore).

Setelah menciptakan alam semesta, Allah menciptakan juga manusia – pria dan wanita. Ini adalah puncak dari penciptaan. Dengan demikian, baik pria maupun wanita, keduanya memiliki martabat yang sama. Perbedaan sebagai pria dan wanita bukanlah tanda adanya perbedaan derajat ketinggian dari satu pria terhadap wanita dan sebaliknya karena pada hakikatnya mereka adalah ciptaan Allah yang setara. Perbedaan yang ada – sebagai pria dan wanita – adalah berasal dari Allah dan perbedaan itu adalah baik, manakala digunakan secara selaras dengan rencana Allah itu sendiri. Allah merencanakan dengan memanggil, baik pria maupun wanita, untuk membangun dan menjadi keluarga kristiani yang dikuduskan.

Penciptaan manusia yang berasal dari tanah liat mau merefleksikan adanya kelemahan dan keterbatasan manusia serta menunjukkan ketergantungan manusia kepada Allah. Manusia memerlukan persekutuan dengan Allah karena kelemahan ini. Penciptaan wanita menandakan kebutuhan manusia untuk berkumpul dengan sesama manusia. Keberadaan wanita mau mengisyaratkan bahwa manusia dipanggil Allah untuk turut serta mencintai sesamanya dan pada akhirnya dapat mencintai Allah juga yang telah

terlebih dahulu menciptakan mereka sebagai pria dan wanita sehingga mereka akan tumbuh sempurna dan menyempurnakan satu dengan yang lainnya (Kej 1:1 – 2:25).

Tujuan Perkawinan

Tidaklah baik jika manusia itu seorang diri saja. Allah menciptakan penolong bagi manusia yang sepadan. Keberadaan wanita adalah agar pria menjadi baik dan keduanya saling menjadikan baik. “Setiap orang itu baik. Jika ada seseorang berbuat sesuatu yang kurang atau tidak baik, dia pada suatu saat nanti akan menjadi baik, karena setiap orang itu pada hakikatnya adalah baik”. (Rm. FX Suherman Pr.) “Perjanjian perkawinan dengan mana pria dan wanita membentuk antar mereka kebersamaan seluruh hidup dari sifat kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri serta pada kelahiran dan pendidikan anak; oleh Kristus Tuhan perkawinan antara orang-orang yang dibaptis diangkat ke martabat Sakramen” – Allah hadir. (Kan 1055 §1) Karena itu antara orang-orang yang dibaptis tidak dapat ada kontrak perkawinan sah yang tidak dengan sendirinya merupakan sakramen. (KHK: 440-441) Tujuan perkawinan tersebut merupakan satu kesatuan dan bukanlah skala prioritas. Apabila perkawinan dipahami dan dipraktikkan secara utuh dan benar maka perkawinan akan benar-benar menjadi lembaga manusiawi dan spiritual dan Allah hadir di dalamnya mengambil bagian dalam kasih Allah melalui tindakan yang saling menguatkan, menyemangati dan menghiburkan. Kebaikan masing-masing pribadi diarahkan bukan kepada dirinya sendiri melainkan ditujukan kepada pasangannya dan kebaikan ini harus diperjuangkan dari sejak awal. Maka perkawinan adalah jalan

menuju pada keselamatan bagi pasangan manusia. Allah turut hadir dalam setiap perkawinan pria dan wanita dan dalam keluarga. Kehadiran anak menunjukkan bahwa pasangan suami istri merupakan berkat Allah pada pasangan tersebut untuk membangun tumbuhnya optimisme ‘gereja baru’. Juga, setiap kelahiran adalah optimisme (Ir. Joko Widodo).



Sumber: Internet, didownload 19 Jul 2021

Gambar 1. Sebuah Keluarga

Keluarga Kristiani Dipanggil kepada Kekudusan

Ketika janji perkawinan dilakukan, Yesus hadir di tengah mereka karena memang itulah rencana Allah bagi manusia. ‘Haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus’ (Im 11:44) ‘Kuduslah kamu sebab Aku Tuhan Allahmu kudus’ (Im 19:2). ‘Kamu harus menguduskan dirimu dan kuduslah kamu sebab Akulah Tuhan Allahmu’ (Im 20:7). Kekudusan itu sudah dimulai sejak Sakramen Baptis.

‘Karena itu haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna’ (Mat 5:48). ‘Tetapi hendaklah kamu kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus yang telah memanggil kamu’ (1 Ptr 1:15). ‘Kita harus menjadi kudus supaya kita mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang kudus kepada Allah’ (Rm 12:1) ‘.....supaya kita menjadi kudus dan tak bercacat di hadapan Allah’ (Ef 1:4) ‘..... dan kita menjadi baitNya yang kudus’ (Ef 2:21). Secara kooperatif kesempurnaan perkawinan itu terdapat dalam kasih yang diwujudkan dalam hidup berkeluarga yang juga sesuai dengan rencana Allah terhadap manusia.

Hidup Perkawinan Gambaran Cinta Kasih Allah

Paus Fransiskus menyatakan bahwa ‘Kesejahteraan keluarga menentukan masa depan dunia dan gereja’. (AL 31). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya membentuk keluarga yang harmonis. Inilah awal dari tantangan setiap pria dan wanita untuk mewujudkan keluarga harmonis itu. Adapun secara antropologis dan kultural tantangan kehidupan berkeluarga mencakup hal-hal seperti **(1) Ruang kebebasan dalam keluarga**. Dalam keluarga, hendaklah pembagian tugas atau kewajiban dan tanggung jawab dapat dilakukan secara adil. Tidaklah dapat dikatakan bahwa seorang suami hanya bertugas mencari nafkah saja dan istri hanya bertugas mengurus rumah saja. Kewajiban dan tanggung jawab suami istri hendaklah secara setara saling memberi dan mengerti. **(2) Jalinan komunikasi antar pribadi bertujuan untuk memanusiakan hidup bersama**

dalam keluarga. Perkembangan teknologi komunikasi tidak seharusnya menggantikan komunikasi humanis antar keduanya, melainkan justru harus memperlancar dan menambah *quality time* komunikasi pasangan suami istri tersebut. **(3) Paham individualisme yang melihat setiap komponen dalam hidup berkeluarga sebagai kesatuan yang terpisahkan**. Pemisahan dapat terjadi pada harta dan kenikmatan. Telah ada fenomena pembicaraan mengenai harta mendahului komitmen pembentukan keluarga itu sendiri, atau intoleransi kewajiban dan tanggung jawab individu dalam keluarga sebagaimana diuraikan sebelumnya. Komitmen berkeluarga sering dikaburkan oleh keinginan pribadi untuk menjadi satu pribadi secara mutlak, padahal keluarga dibentuk dari sepasang pria dan wanita yang keduanya kemudian menjadi satu karena apa yang sudah dipersatukan Allah, hendaklah tidak diceraikan oleh manusia. **(4) Kemunculan budaya instan dalam berbagai sisi telah menjadi hambatan untuk terbentuknya keluarga yang harmonis**. Pengembangan kemampuan dan sikap spontanitas diselewengkan sedemikian rupa sehingga muncul pelarian diri dari komitmen semula dalam penciptaan, misalnya kecurigaan, kesombongan dan menutup diri atau melarikan diri dari komitmen semula sebagai keluarga. **(5) Cita-cita perkawinan ditandai dengan komitmen pada eksklusivitas dan stabilitas**. Situasi keluarga dewasa ini diwarnai dengan migrasi penduduk yang mengakibatkan fenomena *cultural shock*, penolakan ideologi perbedaan seks - menolak perkawinan antara laki-laki dan wanita dan mendorong perkawinan sejenis, mentalitas anti kelahiran dengan adanya

pengaruh bio-teknologi dalam bidang prokreasi, situasi ekonomi yang ditandai dengan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan, pornografi dan pelecehan seksual, kurang perhatian terhadap orang berkebutuhan khusus, rendahnya rasa hormat kepada orang lanjut usia, maraknya kekerasan dalam rumah tangga atau fenomena *single parent*.

Sayangnya, kelima hal penting tersebut justru kurang mendapat ruang dukungan dari struktur masyarakat kita. Paparan *fake news* atau *hoax* sering melindas komunikasi antar pribadi ini. Oleh karena itu, dengan pandemi covid-19 ini, membangun komunikasi keluarga untuk kekudusan keluarga justru menjadi peluang untuk diimplementasikan dalam setiap komunikasi keluarga selama pandemi covid-19 berlangsung dan juga untuk selamanya.

Bersyukur (*Celebration*) sebagai Langkah Awal

Menyadari bahwa penciptaan manusia oleh Allah itu adalah baik dan rencana Allah terhadap bangunan keluarga kristiani itu baik merupakan langkah awal yang utama. Rasa syukur itu menjadi yang utama karena Allah *hadir* manakala sepasang pria dan wanita berkomitmen melalui janji di altar untuk membangun keluarga kristiani. Perkawinan adalah *sakramen*, Allah sungguh hadir. Pengingatan akan sakramen ini sangat penting karena Allah sungguh mencurahkan rahmatNya juga melalui sakramen-sakramen Gereja Katolik, seperti Sakramen Baptis, Sakramen Tobat, dan Sakramen Ekaristi. Berpaling dari Sakramen Ekaristi adalah kedurhakaan. Maka semua langkah *celebration* hendaklah diarahkan sejak semula dan seterusnya terhadap Sakramen Ekaristi ini.

Hidup perkawinan adalah gambaran cinta kasih Allah. Misteri keluarga kristiani sepenuhnya bisa dipahami hanya dalam terang kasih Allah yang tak terbatas yang terwujud dalam diri Kristus yang telah menyerahkan diri sampai mati untuk kita dan yang terus tinggal di tengah tengah kita. Emanuel. Allah beserta kita (AL 59).

Tentu pertanyaan berikutnya adalah bagaimana *celebration* itu dilakukan. Keluarga hendaklah senantiasa mencoba mengamati tatapan Yesus terhadap setiap pribadi yang dijumpainya di setiap tempat di setiap waktu. Membaca kitab suci atau menatap gambar-gambar perjumpaan Yesus dengan orang-orang, dimana kasih dan kelembutan hati Yesus jelas terpancar kepada setiap orang dan menggiring setiap orang kepada kebenaran, kesabaran dan belas kasih adalah langkah pertama. Menyadari secara sungguh-sungguh bahwa Yesus menatap dengan kasih dan hadir untuk semua orang termasuk pribadi-pribadi dalam keluarga akan menumbuhkan keharuan hati guna melihat betapa manusia tidaklah berdaya manakala terpisah dari padaNya, Pokok Anggur dan Jalan, Kebenaran dan Hidup. Dan setiap keluarga hendaklah bersyukur karena sebagai keluarga, mereka diundang dan dibimbing untuk menjadi keluarga kristiani yang dikuduskan sendiri oleh kehadiran Yesus. Pengkudusan Allah terhadap keluarga kristiani tersebut semakin dikuatkan dengan sabda-sabdaNya yang mengatakan bahwa (1) perkawinan adalah karunia Allah (1 Kor 7:7), perkawinan adalah penuh hormat (Ibr 13:4) dan pribadi-pribadi dalam keluarga hendaklah tidak saling menjauhi (1 Kor 7:5); (2) perkawinan adalah satu dan tak tercerai (Mat 19:6) yang harus dipandang sebagai karunia Allah dimana di dalamnya ada

penyertaan Allah, ada pengampunanNya, ada pengubahan diri menjadi baik, ada penyembuhan luka, dan bimbingan ilahi melalui jalan salib keluarga. (Mat 19:3); (3) perkawinan ditebus oleh Kristus dan dipulihkan ke dalam gambaran Tritunggal Mahakudus yang merupakan misteri dari mana semua cinta dan rahmat mengalir terus menerus agar setiap keluarga dapat memberikan kesaksian tentang kasih Allah dan menghayati hidup persekutuan; (4) keluarga kristiani yang dikuduskan menjadi cahaya di tengah kegelapan dunia dengan bercermin pada kasih dan kesetiaan Keluarga Kudus Nasaret; (5) perkawinan yang berdasarkan pada kasih eksklusif dan definitif ini menjadi lambang hubungan Allah dan umatNya dan begitu pula sebaliknya. Cara Allah mengasihi manusia sungguh menjadi tolok ukur. Di dalam kasih Allah itu, keluarga kristiani disatukan oleh Kristus menjadi gambar dan rupa Tritunggal Mahakudus dan dipulihkan ke dalam suatu misteri darimana semua cinta sejati mengalir. Melalui gereja, perkawinan menerima rahmat Roh Kudus dari Kristus untuk menjadi saksi kasih Allah (Deus Caritas Est 11).

Membangun Bangunan Komunikasi Keluarga (*Community*)

‘Pengalaman adalah guru yang terbaik’, begitulah bunyi pepatah lama. Pasangan suami istri hendaklah menghayati cinta kasih perkawinan (AL 89-119) terus dan terus tiada akhir. Pengucapan janji perkawinan adalah awal, menghayati pengalaman perkawinan dengan hati terbuka adalah upaya yang terus harus dilakukan. Keluarga hendaklah

selalu menanamkan optimisme keindahan pengalaman sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Karena keluarga adalah persatuan dua pribadi maka berbagi rencana, harapan dan kesukaan dan kesulitan menjadi penting agar beban tidak menjadi terlalu berat bagi satu pihak dan terlalu ringan bagi pihak lain. Setiap pribadi dalam keluarga hendaklah *mengikuti jalan salib keluarga* karena disitulah Allah mencurahkan rahmat dan kasihNya. Cinta kasih suami istri secara kodrati menyatukan kedua belah pihak dalam kesatuan yang saling memperkaya dan abadi (AL 123). Dan perkawinan dibentuk dari pengalaman-pengalaman tersebut (AL 126). Dengan demikian di dalam keluarga ada sikap saling menjaga dan saling memaafkan, sikap saling memberi dan saling mengerti serta saling mendukung. Saat-saat bahagia adalah saat saat dimana pribadi pribadi dalam keluarga bisa saling merayakan dan mensyukuri nikmat Allah.



Sumber: Internet. didownload 19 Juli 2021

Gambar 2. Ayah, Ibu, dan Anak

Berinovasi dan Bereksplorasi dalam Berkomunikasi Keluarga (*Creativity*)

Menjadi gambaran yang sempurna dari kesatuan Kristus adalah proses dinamis dimana setiap pribadi bertumbuh secara bertahap dalam kesatuan dengan rahmat Allah (AL 122), maka tidak ada keluarga sempurna jatuh dari surga sebagai yang ideal. Mereka harus secara terus menerus bertumbuh dan menjadi dewasa dalam kemampuan untuk mencintai dan tidak menjadi patah semangat karena keterbatasannya sebagai manusia atau berhenti mencari kepuhan kasih dan kesatuan dengan Allah yang senantiasa menuntun (AL 325).

Keluarga yang dikuduskan adalah rahmat namun rahmat ini harus secara terus-menerus dimohonkan kepada Allah dalam mengejar kesempurnaan perkawinan. Kesempurnaan dalam perkawinan memiliki tolok ukur satu yaitu bagaimana cara Allah mengasihi manusia menjadi model dan tolok ukur bagaimana suami mengasihi istri dan sebaliknya dalam hidup keluarga.

Dalam kaitannya dengan pandemi covid-19, setiap keluarga bukan hanya dipanggil untuk mempertahankan kekudusan keluarga itu sendiri namun juga dipanggil untuk mengupayakan selalu melalui usaha-usaha berinovasi dan bereksplorasi menggunakan segala daya perangkat komunikasi dan kesempatan berkomunikasi serta meningkatkan kualitas berkomunikasi, terutama di masa pandemi covid-19, untuk terus mengupayakan kekudusan keluarga. Inovasi dan eksplorasi berbasis nilai sakramental keluarga tersebut akhirnya dapat menjadi pondasi kuat bagi

solusi-solusi komunikasi keluarga selama pandemi covid-19 yang tidak hanya untuk sementara waktu namun juga untuk waktu seterusnya.

Pendek kata, pandemi covid-19 ini menjadi momen penting untuk merefleksikan hidup perkawinan sebagai gambaran cinta kasih Allah. Seluruh rasa syukur (*celebration*) dan seluruh daya inovasi dan eksplorasi (*creativity*) dalam membangun keluarga dan memelihara keluarga sebagai sarana berkat Allah (*community*) haruslah terus diupayakan, baik secara mandiri maupun juga dengan pendampingan lembaga gereja atau lembaga-lembaga lain yang berkaitan dengannya agar supaya keluarga-keluarga kristiani, baik secara mandiri maupun bersama-sama gereja secara keseluruhan, dapat menghadirkan ke tengah dunia ‘keluarga-keluarga kristiani yang dikuduskan’ karena memang demikianlah Allah merencanakannya. Dan rencana Allah sungguh amat baik./PD/

..... kalian boleh dengar, kalian boleh simak, kami
jalin suara
kalian boleh lihat cara kami merajut benang-
benang asmara
sesungguhnya sangat mudah, sesungguhnya
sangat sederhana
kami saling memberi, kami saling mengerti
pastilah langit terasa bersih, napas harum aroma
bunga mawar
menemani kita bernyanyi bersama
(Ebiet G Ade)

Sumber Bahan:

- _____. 2002. Kitab Suci Komunitas Kristiani, Edisi Pastoral Katolik, Jakarta: Penerbit Obor
- _____. 2017. Amoris Laetitia. Sukacita Kasih. Seri Dokumen Gerejawi No. 100. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- _____. 1983. Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici). Jakarta: Sekretariat MAWI & Penerbit Obor
- Retret Online bersama Suster Putri Karmel dan Frater CSE 'Keluarga Kristiani yang Dikuduskan' #1; Jumat 18 Desember 2020; 1630-1745: 'Rencana Tuhan terhadap Manusia', oleh Rm Athanasius Maria, CSE
- Retret Online bersama Suster Putri Karmel dan Frater CSE 'Keluarga Kristiani yang Dikuduskan' #2; Jumat 18 Desember 2020; 1800 - 1850: 'Hidup Perkawinan Gambaran Cinta Kasih Allah', oleh Rm Joseph Krisostomus, CSE
- Ade, Ebiet G, 1988. Album Sketsa Rembulan Emas. Kalian Boleh Coba
- <https://kumparan.com/kumparanmom/6-cara-mudah-jaga-psikologis-keluarga-selama-pandemi-virus-corona-1tN3KBUMGRy/full>, diunduh 19 Jul 2021
- <https://www.google.com/search?q=father+mother+and+baby+images> diunduh 19 Juli

